

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang di tunjukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹

Makna dari pasal diatas adalah anak pada rentan 0-6 tahun merupakan sasaran PAUD. Batasan umur ini lazim diterima orang (paling tidak di Indonesia), dan umumnya merujuk pada anak usia sebelum sekolah dasar (usia wajib belajar). Menurut salah satu organisasi professional untuk pendidikan anak usia dini (*National Association For The Education Of Young Childern/NAEYC*) juga sependapat bahwa rentang usia dini adalah 0-8 tahun.

Menurut pendapat marison, anak usia dini adalah anak yang memiliki usia antara 0-8 tahun. Batasan usia ini merupakan acuan yang digunakan NAEYC (*Nacional Association For The Education Of Young Childern*). Ditinjau dari anak usia dini adalah sekelompok yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan. Oleh sebab itu, anak usia dini diisyaratkan bahwa mereka merupakan seorang yang unik mempunyai pola pertumbuhan dan perkembangan yakni dalam aspek fisik, kognitif, social-emosional, kreatifitas, bahasa dan komunikasi sesuai dengan tahapan yang sedang mereka lalui.²

¹ Titi Chandrawati Yufiarti, Profesionalitas Guru, (Tanggerang Selatan:Universitas Terbuka, 2018), h.16

² Widarmi D Wijaya, dkk, Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini.(Tnggerang Selatan: Universitas Terbuka, 2019), h.16

Pendidikan anak usia dini sebagaimana yang dikemukakan oleh hartoyo dalam Mansur mencakup tiga poin pokok yakni:³

- a. Pendidikan anak usia dini adalah memberikan upaya untuk menstimulasi, membimbing, memberi kegiatan pembelajaran yang menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak.
- b. Pendidikan anak usia dini merupakan suatu bentuk penyelenggaraan yang melibatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motoric halus dan kasar), kecerdasan (daya piker, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), bahasa dan komunikasi.
- c. Berdasarkan dengan keunikan dari pertumbuhan pendidikan anak usia dini disesuaikan dengan perkembangan yang di lalui anak.

Ditinjau dari paparan yang sudah dijelaskan oleh beberapa para ahli maka penulis dapat menarik kesimpulan tentang pengertian dari pendidikan anak usi dini yakni pada prinsipnya merekan menyediakan pendidikan untuk anak supaya terciptanya tumbuh kembang secara optimal melalui berbagai program pendidikan anak usia dini mulai dari pendidikan formal, non formal, keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat.

2. Hasil Belajar Anak Usia Dini

a. Pengertian Hasil Belajar Bagi Anak Usia Dini

Hasil belajar pada anak usia dini adalah angka yang diperoleh anak yang telah berhasil menyelesaikan arahan yang sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Umumnya hasil belajar pada anak usia dini berupa nilai, baik yang nilai mentah ataupun nilai yang sudah diakumulasikan. Namun, tidak menutup kemungkinan hasil belajar berupa perubahan perilaku pada anak.

Suprijono, menyatakan bahwa “hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.” Sedangkan “Lindgren menyatakan bahwa hasil belajar meliputi kecakapan, informasi, pengertian dan sikap.”

³ Dadan Suryadi, Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak....”, h.69.

Sedangkan menurut S. Nasution “Hasil belajar adalah suatu perubahan pada individu yang belajar, tidak hanya mengenai pengetahuan, tetapi juga membentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri pribadi individu yang belajar.”⁴

Menurut Hamalik, beliau menyatakan bahwa “Hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri peserta didik yang dapat diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.”⁵

Pendapat diatas menunjukan bahwa hasil belajar adalah nilai yang diperoleh peserta didik dari suatu tindak belajar pada akhir proses pembelajaran berupa suatu angka yang menentukan berhasil atau tidaknya anak dalam belajar. Hasil belajar sangat penting untuk mengetahui sejauh mana penguasaan materi yang dicapai anak. Penilaian hasil belajar peserta didik, seorang guru hendaknya senantiasa secara terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai anak dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi merupakan umpan balik terhadap proses kegiatan belajar mengajar yang akan dijadikan sebagai titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya.

Proses belajar mengajar akan senantiasa ditingkatkan secara terus menerus dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang telah dicapai setelah mengikuti belajar mengajar, hasil belajar ini dapat berwujud pengetahuan, sikap pemahaman, dan keterampilan yang diperoleh melalui kegiatan dan program belajar dalam bidang tertentu yang ditunjukan dengan nilai tes atau angka nilai. Sedangkan suatu perubahan perilaku yang tetap dan berkelanjutan, dilihat

⁴ Kunandar, Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru. (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h276

⁵ Oemar Hamalik, Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) , h. 155

berdasarkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang diperoleh dari proses pembelajaran dan berupa nilai atau perubahan perilaku.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi anak dan sisi guru. Dari sisi anak, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Sedangkan dari sisi, guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.⁶

Selanjutnya, Hamalik menjelaskan hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut. Misalnya, dari tidak tahu menjadi tahu atau dari tidak mengerti menjadi mengerti⁷. Menurut Sudjana, pembelajaran dikatakan berhasil dilihat dari beberapa tipe hasil belajar, sikap dan cita-cita yang masing-masing golongan dapat diisi dengan bahan yang ditetapkan dalam kurikulum sekolah.⁸ Menurut Winkel diterjemahkan oleh Purwanto, hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.⁹

Jadi, hasil belajar anak usia dini adalah aktivitas dalam mengukur dan menilai proses dan hasil belajar anak dalam aspek-aspek perkembangan, yaitu aspek nilai agama dan moral, fisik dan motorik, kognitif, bahasa, sosial dan emosional serperkembangan seni yang dilakukan dengan cara membandingkan dengan indikator perkembangan yang sudah ditetapkan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 137 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

⁶ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h.250.

⁷ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006), h.30.

⁸ Sudjana, *Metode Statistika*, (Bandung: Tarsito, 2005), h.45.

⁹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h.45.

Hasil belajar anak usia dini adalah pencapaian atau perubahan perilaku dan kemampuan anak secara keseluruhan baik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Pencapaian atau perubahan kemampuan tersebut didapat anak melalui proses pembelajaran yang dilakukan di PAUD, perubahan inilah yang akan dinilai oleh guru untuk mengetahui sejauh mana kemampuan anak. Jadi, penilaian hasil belajar anak usia dini adalah aktivitas mengukur dan menilai pencapaian kemampuan anak usia dini pada aspek-aspek perkembangannya secara keseluruhan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penulis dari bulan Januari sampai dengan bulan Februari di PAUD Harapan Bangsa Kabupaten Seluma, peneliti menemukan fenomena bahwa guru tidak menggunakan RPPH pada saat pembelajaran. Dari fenomena tersebut peneliti memfokuskan penelitiannya pada pelaksanaan penilaian hasil belajar anak usia dini yang dilakukan oleh guru. Pada fokus penelitian peneliti menemukan beberapa fenomena, yaitu guru belum melakukan langkah-langkah penilaian yang telah dikemukakan di atas secara keseluruhan. Guru menentukan kegiatan pembelajaran berdasarkan silabus yang telah ditetapkan oleh kepala PAUD. Guru tidak menyiapkan alat untuk melakukan penilaian, guru biasanya merekam atau memotret kegiatan yang dilakukan anak untuk mengumpulkan data. Guru menilai anak dengan memberikan nilai dengan bintang pada lembar kerja anak. Dari pengamatan peneliti guru juga tidak mencatat perilaku dan kemampuan anak pada saat mereka sedang belajar dan bermain. Maka dari itu, penulis tertarik untuk meneliti tentang “strategi pembelajaran bagi anak *slow learners* dalam meningkatkan hasil belajar bagi anak usia 4-5 tahun di PAUD Harapan Bangsa Kabupaten Seluma”.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu yang berasal dari dalam peserta didik yang belajar (faktor internal) dan ada

pula yang berasal dari luar peserta didik yang belajar (faktor eksternal). Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu:¹⁰

- 1) Faktor internal terdiri dari:
 - a) Faktor jasmaniah
 - b) Faktor psikologis
- 2) Faktor eksternal terdiri dari:
 - a) Faktor keluarga
 - b) Faktor sekolah
 - c) Faktor masyarakat

c. Bentuk Hasil Belajar Pada Anak Usia Dini

Hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai peserta didik penting diketahui guru, agar guru dapat merancang pengajaran secara tepat dan penuh arti. Setiap proses belajar mengajar keberhasilannya diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang dicapai peserta didik, dari segi prosesnya. Artinya seberapa jauh hasil belajar yang dimiliki peserta didik. Hasil belajar harus tampak dalam tujuan pengajaran (tujuan intruksional), sebab tujuan itulah yang akan dicapai oleh proses belajar mengajar. Howard Kingsley membagi tiga macam hasil belajar :

- 1) Keterampilan dan kebiasaan
- 2) Pengetahuan dan pengertian
- 3) Sikap dan cita-cita

Masing-masing golongan dapat diisi dengan bahan yang ditetapkan dalam kurikulum di sekolah. Menurut Nana Sudjana tipe belajar di bagi menjadi tiga bidang yaitu:

- 1) Bidang kognitif (penguasaan internal)
- 2) Bidang afektif (sikap dan nilai)
- 3) Bidang psikomotor (keterampilan dan perilaku).

Demikian dari hasil belajar diatas dapat disampaikan bahwa bentuk hasil belajar adalah aspek-aspek yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Adapun aspek-aspek tersebut adalah aspek kognitif,

¹⁰ Muhibbin Syah, "Psikologi Pendidikan", (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2016), h.129

afektif, dan psikomotor. Ketiga aspek ini saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Kata lain, rumusan tujuan pengajaran berisikan hasil belajar yang diharapkan dikuasai anak yang mencakup tiga aspek tersebut.

d. Langkah-langkah Penilaian Pada Anak Usia Dini

langkah-langkah dalam melakukan penilaian terhadap anak usia dini, yaitu sebagai berikut :

- 1) Merumuskan/menetapkan kegiatan
- 2) Menyiapkan alat penilaian
- 3) Menetapkan kriteria penilaian
- 4) Mengumpulkan data
- 5) Menentukan nilai
- 6) Melaporkan hasil penilaian
- 7) Menindaklanjuti hasil penilaian.

Langkah-langkah penilaian dimulai pada saat kita menyusun RPPH (Rencana Program Pembelajaran Harian). Dalam menyusun RPPH guru menentukan kegiatan pembelajaran dan tujuan dari pembelajaran serta menentukan aspek dan indikator yang akan dinilai pada anak. Indikator disini merupakan ukuran, karakteristik, atau ciri-ciri kemampuan dasar yang dapat dicapai oleh anak. Guru harus tahu dengan jelas kegiatan pelaksanaan program yang akan dilakukan agar dapat menetapkan kemampuan mana yang harus dimiliki oleh anak. Langkah kedua yang harus dilakukan adalah menyiapkan alat penilaian sebagai pedoman bagi guru dalam melakukan penilaian. Banyak alat penilaian yang dapat digunakan untuk memperoleh data penilaian, tetapi tidak semua alat tersebut tepat untuk mengungkapkan semua aspek pertumbuhan dan perkembangan anak. Ada beberapa alat penilaian yang bisa mengungkapkan beberapa kemampuan aspek tertentu tetapi tidak bisa digunakan untuk aspek lainnya. Alat penilaian ini harus disesuaikan dengan indikator perkembangan yang telah ditetapkan pada RPPH.

Setelah menyiapkan alat penilaian langkah selanjutnya adalah menetapkan kriteria penilaian. Kriteria penilain disini merupakan patokan keberhasilan anak. Dengan adanya patokan keberhasilan anak guru dapat menetapkan nilai anak. Setelah alat dan kriteria penilaian telah ditetapkan langkah selanjutnya adalah mengumpulkan data. Data yang diambil disini berkaitan dengan kemampuan anak berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Guru dapat mengumpulkan data dengan alat penilaian yang telah disiapkan.

Langkah terakhir adalah menentukan nilai, menentukan nilai adalah suatu kegiatan membandingkan antara data yang telah diperoleh dengan kriteria penilaian yang telah ditetapkan. Menentukan nilai dilakukan untuk mengetahui apakah kemampuan anak sudah mencapai kriteria yang telah ditetapkan. Guru harus menentukan nilai sesuai dengan data yang diperoleh.

Menurut Mulyasa, laporan penilaian merupakan kegiatan untuk menjelaskan hasil penilaian guru terhadap perkembangan anak usia dini berupa perilaku maupun kemampuan dasar anak. Dengan tujuan untuk memberikan penjelasan kepada orang tua dan pihak yang memerlukan tentang pertumbuhan dan perkembangan dan hasil yang dicapai oleh anak selama berada di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).¹¹

Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini pada bagian standar penilaian menyebutkan beberapa tindak lanjut penilaian, yaitu sebagai berikut : (1) Pendidik menggunakan hasil penilaian untuk meningkatkan kompetensi diri. (2) Pendidik menggunakan hasil penilaian untuk memperbaiki program, metode, jenis aktivitas/kegiatan, penggunaan dan penataan alat permainan edukatif, alat kebersihan dan kesehatan, serta untuk memperbaiki sarana dan prasarana termasuk untuk anak dengan kebutuhan khusus. (3) Mengadakan pertemuan dengan orang tua/keluarga untuk mendiskusikan dan melakukan tindak lanjut untuk kemajuan

¹¹ **Mulyasa**, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), h.209.

perkembangan anak. (4) Pendidik merujuk keterlambatan perkembangan anak kepada ahlinya melalui orang tua. (5) Merencanakan program layanan untuk anak yang memiliki kebutuhan khusus.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah pelaksanaan penilaian hasil belajar anak usia dini di PAUD Harapan Bangsa Kabupaten Seluma. Khususnya untuk mengetahui bagaimanakah guru di PAUD merencanakan penilaian hasil belajar anak usia dini, menyiapkan alat penilaian hasil belajar anak usia dini, melakukan penilaian hasil belajar anak usia dini, melaporkan penilaian hasil belajar anak usia dini dan menindaklanjuti penilaian hasil belajar anak usia dini.

e. Indikator Hasil Belajar Anak Usia Dini

- 1) Adanya hasrat berhasil dalam belajar
- 2) Adanya dorongan dalam belajar
- 3) Adanya cita-cita masa depan dalam belajar
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, sehingga memungkinkan seseorang anak usia dini dapat belajar dengan baik dan menyenangkan.¹²

1. Strategi Pembelajaran Pada Anak Usia Dini

a. Pengertian Strategi Pada Anak Usia Dini

Pada dasarnya istilah strategi digunakan di dunia militer . strategi merupakan rencana penggunaan untuk mempertahankan kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangana. Dalam ilustrasi tersebut dapat di artikan bawasanya strategi merupakan suatu perencanaan untuk mencapai suatu tujuan yang akan dicapai, sama dengan istilahnya strategi di dalam pendidikan yaitu merupakan rangkaian suatu kegiatan yang di dsaind untuk mencapai tujuan pendididkan tertentu .¹³

b. Pengertian Pembelajaran Bagi Anak Usia Dini

¹² Hamzah B. Uno, Teori Motivasi & Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan, hal.23-

¹³ Nurhasanah Siti dkk, "Strategi Pembelajaran", (Jakarta Timur;Edu Pustaka;2019)

Pembelajaran menurut Gagne dan Brings pembelajaran merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar anak yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang dan disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses pembelajaran anak yang bersifat internal.¹⁴

Menurut Komala Sari Pembelajaran dapat didefinisikan juga sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. menurut Mufarrokah Terdapat dua konsep yang tidak bisa dipisahkan dalam kegiatan pembelajaran yaitu belajar dan mengajar. Belajar mengacu kepada apa yang dilakukan anak, sedang mengajar mengacu kepada apa yang dilakukan oleh guru.¹⁵

Strategi pembelajaran merupakan rangkaian rencana tindakan termasuk penggunaan pendekatan, metode, dan pendayagunaan berbagai sumber belajar untuk mencapai tujuan. Strategi pembelajaran merupakan serangkaian materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama untuk mewujudkan hasil belajar anak.

Seels dan Richey, J.R David menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan rincian dari seleksi pengurutan peristiwa dan kegiatan dalam pembelajaran, yang terdiri dari metode-metode, teknik teknik maupun prosedur prosedur yang memungkinkan peserta didik mencapai tujuan.

Strategi pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan pada usia pra sekolah dan sekolah dasar awal lebih menekankan pada pendekatan belajar melalui bermain untuk merangsang perkembangan anak dan memperhatikan tahapan perkembangannya. Pelaksanaan strategi pembelajarannya harus memperhatikan beberapa hal, yaitu: perhatian

¹⁴ Ibid, h.5

¹⁵ Faizah Nur Silviana, "Hakikat Belajar dan Pembelajaran", (At-Tahukah: Jurnal Pendidikan Maderasah Ibtidiah, Volume 1, No 2. 2017).

intens, memberi dorongan, memberikan umpan balik khusus, memberikan model atau contoh, mendemonstrasikan, menciptakan tantangan, memberikan bantuan, dan memberikan informasi secara langsung.

Strategi pembelajaran anak usia dini Isjoni, mengemukakan beberapa jenis strategi pembelajaran untuk PAUD, antara lain:

1) Strategi pembelajaran langsung,

Yaitu materi pembelajaran disajikan langsung pada anak didik dan anak didik langsung mengolahnya, misalnya bermain balok, puzzle, melukis dan lain-lain. Diharapkan anak didik bekerja secara menyeluruh dan peran guru hanya sebagai fasilitator.

2) Strategi belajar individual,

Dilakukan oleh anak didik secara mandiri. Kecepatan, kelambatan dan keberhasilan pembelajaran anak didik sangat ditentukan oleh masing-masing individu anak yang bersangkutan.

3) Strategi belajar kelompok,

Secara beregu. Bentuk belajar kelompok bisa dalam pembelajaran kelompok besar, dan kelompok kecil. Strategi kelompok tidak memperhatikan kecepatan belajar individual karena setiap individu dianggap sama. Oleh karena itu belajar kelompok dapat terjadi pada anak didik yang memiliki kemampuan tinggi akan terhambat oleh anak didik yang kemampuannya biasa-biasa saja. Strategi pembelajaran kelompok dapat dikatakan strategi pembelajaran deduktif dan induktif.

4) Strategi pembelajaran deduktif

Adalah strategi pembelajaran yang dilakukan dengan mempelajari konsep-konsep, kemudian dicari kesimpulan dan ilustrasi dari yang abstrak menuju ke hal yang kongkret. Strategi ini disebut juga strategi pembelajaran dari umum ke khusus.

5) Strategi induktif

Bahan yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang konkret kemudian secara perlahan anak didik dihadapkan pada materi yang cukup rumit, strategi ini dinamakan strategi pembelajaran dari khusus ke umum.

c. Indikator Strategi Pembelajaran Bagi Anak Usia Dini

Ada beberapa indikator dari strategi pembelajaran anak usia dini antara lain :

- 1) Anak mencapai tujuan belajar dengan baik
- 2) Anak mampu menerima materi pembelajaran
- 3) Anak mampu menyelesaikan pembelajaran dengan baik.
- 4) Anak mampu dalam mengamati dan mereaksi peristiwa yang terjadi saat belajar.
- 5) Kemampuan anak dalam memahami dan mengikuti aturan yang ada.
- 6) Anak mampu berfikir logis, bernalar, melakukan perencanaan, dan menyelesaikan persoalan di dalam kelas.

2. *Slow Learner*

a. Pengertian *Slow Learner*

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, kesulitan belajar pada anak usia dini yaitu suatu keadaan dimana anak didik atau anak tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, hal ini tidak selalu disebabkan oleh faktor intelegensi, akan tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor non intelegensi.

Sedangkan menurut S.B. Djamarah kesulitan belajar merupakan kondisi dimana anak didik tidak dapat belajar dengan baik, disebabkan adanya ancaman dan gangguan dalam proses belajar yang berasal dari faktor internal anak maupun dari faktor eksternal anak.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar pada anak usia dini merupakan suatu kondisi dimana anak didik tidak dapat belajar dengan baik, disebabkan karena adanya gangguan, baik berasal dari faktor internal anak maupun faktor eksternal anak. Faktor-faktor ini menyebabkan anak tidak mampu berkembang sesuai dengan

kapasitasnya. Semua bentuk kegiatan bermain yang dilakukan ketika disekolah mempunyai nilai positif untuk tumbuh kembang pada peserta didik

Anak lamban belajar mempunyai penampilan fisik yang sama dengan anak normal. Namun, anak lamban belajar mempunyai kemampuan intelektual yang sedikit berbeda dari anak normal karena perkembangan fungsi kognitifnya lebih lambat dari anak normal seusianya. Anak lamban belajar memerlukan layanan pendidikan khusus sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan perkembangannya untuk mengembangkan potensi kemanusiaannya secara optimal.

Slow learner adalah anak yang lambat belajar, sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok anak lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama. Anak-anak yang mengalami hal mengingat, berhitung, membaca disebut dengan anak *slow learner* atau lamban belajar.¹⁶

b. Karakteristik *Slow Learner*

Ciri-ciri atau karakteristik anak lamban belajar dapat dipahami melalui pengamatan fisik anak, Perkembangan mental, intelektual, sosial, ekonomi, kepribadian dan proses-proses belajar yang dilakukannya di sekolah dan di rumah. Ciri-ciri itu dianalisa agar diperoleh kejelasan yang konkret tentang gejala dan sebab-sebab kesulitan belajar anak di sekolah dan di rumah.¹⁷ Karakteristik dari individu yang mengalami *slow learning*, yaitu:

- 1) Fungsi kemampuan dibawah rata-rata pada umumnya
- 2) Memiliki kecanggungan dalam kemampuan menjalin hubungan intrapersonal
- 3) Memiliki kesulitan dalam melakukan perintah yang bertahap.
- 4) Tidak memiliki tujuan dalam menjalani kehidupannya.

¹⁶ Purwatiningsy, M. (2014). *Strategi Pembelajaran Anak lamban Belajar (slow learner) di Sekolah Inklusi SD Negeri Giwangan Yogyakarta*

¹⁷ Dr. Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung:Pustaka setia, hal 18.

- 5) Memiliki berbagai kesulitan internal seperti; keterampilan mengorganisasikan, kesulitan transfer belajar, dan menyimpulkan informasi.
- 6) Memiliki skor yang rendah dengan konsisten dalam beberapa.
- 7) Memiliki pandangan mengenai dirinya yang buruk.
- 8) Mengerjakan segalanya secara lambat.
- 9) Lambat dalam penguasaan terhadap sesuatu.

Selain karakteristik tersebut, karakteristik anak lamban belajar terlihat dari berbagai aspek, yakni:

1) Aspek Inteligensi

Dilihat dari aspek inteligensinya, karakteristik anak lamban belajar meliputi:

- a) Mengalami kesulitan hampir pada semua mata pelajaran yang berhubungan dengan hafalan dan pemahaman;
- b) Mengalami 22 kesulitan dalam memahami hal-hal abstrak
- c) Mempunyai hasil belajar yang lebih rendah dibandingkan teman-teman sekelasnya.

2) Aspek Bahasa atau Komunikasi

Slow learner juga memiliki masalah dalam berbahasa. *Slow learner* sulit untuk mengungkapkan apa yang dipikirkannya. *Slow learner* pun sulit untuk memahami perkataan orang lain ketika *slow learner* diajak berbicara. Orang yang mengajaknya bicara harus menggunakan bahasa yang sederhana, jelas, dan mudah dipahami oleh anak lamban belajar.

3) Aspek Emosi

Dilihat dari aspek emosi. *Slow learner* memiliki emosi yang kurang stabil. *Slow learner* sangat sensitif, mudah marah meledak-ledak. Ketika ada orang yang mengejek, *slow learner* akan tersinggung. Ketika *slow learner* melakukan kesalahan, maka *slow learner* pun akan mudah patah semangat dan minder, apalagi dengan nilai-nilai buruk yang didapatkannya, maka hal itu akan menurunkan

motivasi. Motivasi yang rendah pada anak yang mengalami kesulitan belajar dapat disebabkan karena sering berhadapan dengan tugas-tugas yang sulit. Selain itu, pada umumnya anak lamban belajar (*slow learner*) motivasinya rendah.

4) Aspek Sosial

Dilihat dari aspek social, *slow learner* kurang baik dalam hal sosialnya. Ketika bersama anak seumurannya, *slow learner* cenderung pasif bahkan menarik diri. *Slow learner* lebih senang bermain dengan anak di bawah usianya, karena *slow learner* dapat menggunakan bahasa yang sederhana saat berkomunikasi dan itu membuatnya aman dan gembira. Ketika berhadapan dengan orang yang lebih dewasa, *slow learner* memiliki tingkah laku lekat, bersikap sopan, memiliki prasangka terhadap guru di sekolah, dan kadang melakukan protes ketika ada yang dinilai kurang mempedulikannya.

5) Aspek Moral

Dilihat dari aspek moral, anak lamban belajar tahu adanya aturan yang berlaku tetapi *slow learner* tidak paham untuk apa aturan tersebut dibuat. *Slow learner* pun terkadang tidak patuh terhadap aturan karena memorinya juga kurang baik, sehingga *slow learner* mudah lupa. Oleh karena itu, anak lamban belajar harus sering diingatkan.

Dengan demikian, anak lamban belajar mempunyai karakteristik inteligensi, bahasa atau komunikasi, emosi, sosial, dan moral yang berbeda dari anak normal. Namun, anak lamban belajar mempunyai karakteristik fisik yang sama seperti anak normal, bahwa secara fisik anak lamban belajar mempunyai penampilan yang sama seperti anak normal, sehingga karakteristik anak lamban belajar baru akan tampak dalam proses pembelajaran, terutama ketika menghadapi tugas-tugas yang menuntut konsep abstrak, simbol-simbol, dan keterampilan konseptual.

c. Faktor Penyebab *Slow Learner* tersebut dibuat. *Slow learner* pun terkadang tidak patuh terhadap

- 1) Faktor intern Individu yang mempengaruhi *Slow Learner* meliputi:
 - a) Faktor kognitif seperti rendahnya kapasitas intelektual
 - b) Faktor efektif antara lain disebabkan labilnya emosi dan sikap.
 - c) Faktor yang bersifat psikomotor antara lain terganggunya alat-alat indra penglihatan dan pendengaran.
- 2) Faktor eksternal penyebab *slow learners* meliputi semua situasi dan lingkungan yang mendukung aktivitas belajar peserta didik yang meliputi:
 - a) Lingkungan keluarga, contohnya pola asuh keluarga, pendidikan orang tua, ekonomi orang tua.
 - b) Lingkungan masyarakat.
 - c) Lingkungan sekolah.
- 3) Faktor Khusus Syndrome Psikologi berupa learning disability, seperti:
 - a) Disleksia: ketidak mampuan belajar membaca
 - b) Disgrafia: ketidak mampuan belajar menulis diskalkulia: ketidak mampuan belajar matematika.

d. Indikator *Slow Learners* (Lambat Belajar) Pada Anak Usia Dini

- 1) Mempunyai banyak teman
- 2) Memiliki rasa percaya diri
- 3) Memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi.
- 4) Anak bersikap empati terhadap teman.
- 5) Anak mampu bekerja sama di dalam kelompok.
- 6) Anak mampu menyelesaikan pembelajaran dengan baik.
- 7) Anak mampu dalam mengamati dan mereaksi peristiwa yang terjadi saat belajar.
- 8) Kemampuan anak dalam memahami dan mengikuti aturan yang ada.
- 9) Anak mampu berfikir logis, bernalar, melakukan perencanaan, dan menyelesaikan persoalan di dalam kelas.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Adapun beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian Tri Darwati yang berjudul “Penanganan Anak *Slow Learner* Melalui Metode Demonstrasi pada Kelompok B di Tk Angkasa Colomadu Karanganyar Tahun Ajaran 2013/2014”

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa itu gangguan perkembangan pada anak yang ditandai dengan *slow learner* adanya keterlambatan dalam bidang kognitif sehingga anak mengalami kesulitan belajar dan IQ dibawah rata-rata, oleh karena itu, Penanganan Anak *slow learner* melalui metode demonstrasi di TK Angkasa Colomadu Karanganyar 2013/2014 membutuhkan motivasi, dorongan dan kegiatan yang menarik dan dapat diatasi dengan cara kegiatan bermain seperti bermain menghitung balon, bermain balok angka, kartu angka, dan dengan menggunakan permainan membuat angka menggunakan pasta.¹⁸

2. Penelitian Fatihamki Chaesyifa Rizannah yang berjudul “Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan dalam Belajar (*Slow Learner*) Anak Usia Dini”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Diantara peran yang guru berikan kepada anak *slow learner*, guru dapat memotivator anak *slow learner*, yakni dengan cara memberikan hal-hal yang positif kepada anak *slow learner* dalam pembelajarannya, peran guru dalam fasilitator anak *slow learner* dengan melengkapi kebutuhan belajar pada anak *slow learner*, peran guru pada mediator anak *slow learner* dalam pembelajarannya, memberikan jalan dalam menambah ilmu untuk anak *slow learner* sebagaimana penyambung dalam diskusi, guru sebagai mediator juga menjadikan ide diskusi dari anak *slow learner* kepada guru dan guru dapat memecahkan permasalahan melalui mediator kepada anak *slow learner*, peran guru membimbing anak *slow learner* belajarnya yakni dengan mengarahkan

¹⁸ Tri Darwati, “Penanganan Anak *Slow Learner* Melalui Metode Demonstrasi pada Kelompok B di Tk Angkasa Colomadu Karanganyar Tahun Ajaran 2013/2014”, Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2014

dalam lebih mandiri lagi dan dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungannya, peran guru dalam mendampingi anak slow learner yakni dengan memberikan hal-hal yang positif disetiap pembelajaran dan dapat membantu menyelesaikan tugas sekolahnya.¹⁹

3. Penelitian Sri Kurnia, dkk yang berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran Anak Lamban Belajar di PAUD Melati DWP UNM”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada rancangan pembelajaran khusus untuk anak lamban belajar, serta pelaksanaan pembelajaran pada kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup pembelajaran tidak ada perbedaan antara anak lamban belajar dan anak reguler. Belum semua aspek dalam kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan karena keterbatasan alokasi waktu dan guru kelas mempertimbangkan kondisi anak lamban belajar.²⁰

4. Penelitian Wida Santika Febriyanti yang berjudul “Strategi Bimbingan Belajar pada Anak *Slow Learner* Di Desa Kragan, Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar”

Dari hasil penelitian yang dilakukan adalah 1. Pendekatan Pembelajaran Pada Anak *Slow Learner* di Desa Kragan, Gondangrejo, Karanganyar yaitu guru kelas pada umumnya menerapkan pendekatan pembelajaran pada anak *slow learner* berpusat pada anak itu sendiri. 2. Metode Pembelajaran Pada Anak *Slow Learner* yaitu metode yang menggunakan metode ceramah, Tanya jawab, latihan-latihan, demonstrasi dengan alat peraga, metode reward punishment dan penugasan. 3. Dampak Penggunaan Strategi Pembelajaran Pada anak yaitu Anak mampu menghafal kosa kata dalam hari kehari meskipun satu persatu. Dengan adanya strategi belajar yang menyenangkan di bimbel juga dirumah anak dengan sendiri mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dampak Psikomotorik anak menonjolkan kemampuannya dibidang olahraga, bermain, berkreasi

¹⁹ Fatihamki Chaesyifa Rizannah, “Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan dalam Belajar (*Slow Learner*) Anak Usia Dini”, Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2024.

²⁰ Sri Kurnia, dkk, “Pelaksanaan Pembelajaran Anak Lamban Belajar di PAUD Melati DWP UNM”, *JEA (Jurnal Edukasi Aud) Pendidikan Islam Anak Usia Dini* Vol.1 No.1 (2016), h.1.

terhadap media kerajinan. Anak cukup kuat dan tidak mudah lelah dalam olahraga.²¹

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan antara Penelitian Terdahulu dan Penelitian Sekarang

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Tri Darwati	2014	Penanganan Anak <i>Slow Learner</i> Melalui Metode Demonstrasi pada Kelompok B di Tk Angkasa Colomadu Karanganyar Tahun Ajaran 2013/2014	1. Jenis penelitian kualitatif deskriptif 2. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi 3. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan pengumpulan data	1. Lokasi penelitian di TK Angkasa Colomadu Karanganyar, sedangkan penelitian peneliti di PAUD Harapan Bangsa Kabupaten Seluma 2. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui hasil dari penanganan anak slow learner melalui Metode demonstrasi dalam kegiatan bermain di Sekolah TK Angkasa Colomadu Karanganyar. tahun pelajaran 2013/2014, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan untuk

²¹ Wida Santika Febriyanti, "Strategi Bimbingan Belajar pada Anak Slow Learner Di Desa Kragan, Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar", Skripsi. Raden Mas Said Surakarta Tahun 2022

					mengetahui strategi pembelajaran bagi anak <i>slow learners</i> dalam meningkatkan hasil belajar bagi anak usia 4-5 tahun di pendidikan anak usia dini (PAUD) Harapan Bangsa Kabupaten Seluma
2	Fatihamki Chaesyifa Rizannah	2024	Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan dalam Belajar (<i>Slow Learner</i>) Anak Usia Dini	1. Jenis penelitian kualitatif deskriptif 2. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi 3. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan pengumpulan data	1. Lokasi penelitian di Yayasan Abdi Karya, sedangkan penelitian peneliti di PAUD Harapan Bangsa Kabupaten Seluma 2. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui peran guru dapat menuntun anak <i>slow learner</i> dalam pembelajaran juga mengarahkan anak <i>slow learner</i> kearah yang baik, dan menuntun dalam menjadikan anak <i>slow learner</i> berfikir dan berwawasan

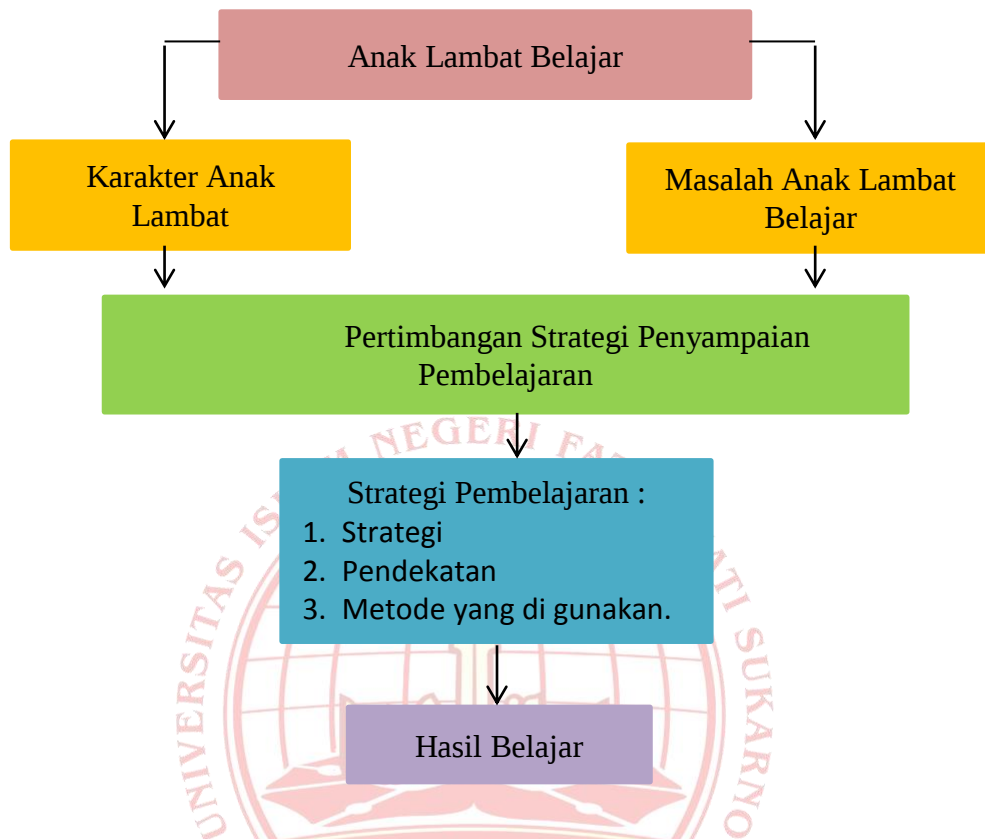
					yang baik, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan untuk mengetahui strategi pembelajaran bagi anak <i>slow learners</i> dalam meningkatkan hasil belajar bagi anak usia 4-5 tahun di pendidikan anak usia dini (PAUD) Harapan Bangsa Kabupaten Seluma
3	Sri Kurnia, dkk	2016	Pelaksanaan Pembelajaran Anak Lamban Belajar di PAUD Melati DWP UNM	1. Jenis penelitian kualitatif deskriptif 2. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi 3. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan pengumpulan data	1. Lokasi penelitian di PAUD Melati DWP UNM Makassar, sedangkan penelitian peneliti di PAUD Harapan Bangsa Kabupaten Seluma 3. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap anak lamban belajar di PAUD Melati DWP UNM Makassar,

					sedangkan penelitian yang peneliti lakukan untuk mengetahui strategi pembelajaran bagi anak <i>slow learners</i> dalam meningkatkan hasil belajar bagi anak usia 4-5 tahun di pendidikan anak usia dini (PAUD) Harapan Bangsa Kabupaten Seluma
4	Wida Santika Febriyanti	2022	Strategi Bimbingan Belajar pada Anak <i>Slow Learner</i> di Desa Kragan, Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar	1. Jenis penelitian kualitatif deskriptif 2. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi 3. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan pengumpulan data	1. Lokasi penelitian di Desa Kragan, Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar, sedangkan penelitian peneliti di PAUD Harapan Bangsa Kabupaten Seluma 2. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui strategi bimbingan belajar pada anak <i>slow learner</i> dengan sub pembahasan tentang mengetahui pendekatan

					pembelajaran yang diberikan orangtua terhadap anak slow learner, mengetahui metode pembelajaran anak slow learner dan mengetahui dampak penggunaan strategi pembelajaran yang diberikan oleh orangtua pada anak slow learner atau anak lamban belajar, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan untuk mengetahui strategi pembelajaran bagi anak <i>slow learners</i> dalam meningkatkan hasil belajar bagi anak usia 4-5 tahun di pendidikan anak usia dini (PAUD) Harapan Bangsa Kabupaten Seluma
--	--	--	--	--	--

C. Kerangka Berfikir

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



Anak lambat belajar atau *slow learners* merupakan salah satu dari klasifikasi anak berkebutuhan khusus dengan gangguan intelektual. Anak lambat belajar atau *slow learners* hampir di temukan di setiap sekolah. Baik di Anak Lambat Belajar Karakter Anak Lambat Masalah Anak Lambat Belajar Strategi Pembelajaran: 1. Strategi 2. Pendekatan 3. Metode yang digunakan. Pertimbangan Strategi Penyampaian Pembelajaran Hasil Belajar 42 sekolah biasa maupun di sekolah inklusi. Anak lambat belajar mempunyai penampilan fisik yang sama seperti anak lainya yang tidak berkebutuhan khusus. Namun, anak lambat belajar mempunyai kemampuan intelektual yang sedikit berbeda dengan anak yang tidak berkebutuhan khusus seusianya.

Strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan guru dalam proses pembelajaran. Paling tidak ada tiga jenis strategi yang berkaitan dengan pembelajaran, yakni (1.) Strategi pengorganisasian pembelajaran, (2.) strategi

penyampaian pembelajaran, (3.) strategi pengelolaan pembelajaran. Dengan strategi pembelajaran ini, diharapkan siswa slow learners bisa meningkatkan hasil belajar yang lebih baik lagi.

